

Menggapai Hidup Sejahtera: Kegiatan *Off farm* Petani Miskin di Pedesaan

Striving for Life Welfare: Poor Farmers off farm activity in Rural Areas

Sunit Agus Tri Cahyono

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)

Jalan Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu, Yogyakarta Telp (0274) 377265.

Badan Pendidikan Penelitian dan Penyuluhan Sosial, Kementerian Sosial

HP +6201215173663. E-mail: sunit_atc62@yahoo.com

Diterima 24 Juli 2017, diperbaiki 19 September 2017, disetujui 25 Oktober 2017

Abstract

Viewed from the socio-economic aspect, rural farmer communities are less prosperous than other communities. This fact is concluded based on the results of the research on some farmers in Sendang Mulyo Village, Minggir Subdistrict, Sleman Regency. As an effort to overcome the difficulties of life and to improve social welfare, they make an alternative off farm job. The research on Striving for Life Welfare research, Poor Farmers Off farm activity in Rural Areas is aimed to identify the reasons of farmers in choosing off farm work, and to describe off farm work contributions to family welfare. Data collection drawn from informants was carried out purposively to 30 farmers who have off farm work. The data is analyzed in qualitative descriptive technique. The results of the research show that off-farm job selection is largely not only because of the high burden of family economy that is not proportional to the level of family income, but it has also created economic and psychological pressure. Off farm work is able to contribute to the social welfare of poor farmer families with an indication of the ability to improve the capability to meet the needs of family life. It is recommended to the Ministry of Social and local district government to empower the potential by creating employment opportunity strategies for poor farmers by considering the ability of poor farmers' families, the community needs, and that of potential of social welfare resources systems that can be developed into productive economic enterprises in rural areas.

Keywords: *welfare; off farm; poor farmers; rural areas.*

Abstrak

Ditinjau dari aspek sosial ekonomi, komunitas petani di pedesaan dalam kondisi kurang sejahtera dibanding dengan komunitas masyarakat lain. Fakta ini disimpulkan berdasarkan hasil penelitian terhadap sebagian petani di Desa Sendang Mulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Sebagai upaya mengatasi kesulitan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sosial, mereka membuka pekerjaan alternatif *off farm*. Penelitian Menggapai Hidup Sejahtera, Kegiatan *Off farm* Petani Miskin di Pedesaan bertujuan mengidentifikasi alasan petani memilih pekerjaan *off farm*, dan mendeskripsikan sumbangan pekerjaan *off farm* terhadap kesejahteraan keluarga. Pengumpulan data terhadap informan dilakukan secara purposif terhadap 30 petani yang memiliki pekerjaan *off farm*. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pemilihan pekerjaan *off farm* sebagian besar tidak hanya dilatarbelakangi oleh tingginya beban ekonomi keluarga yang tidak sebanding dengan tingkat pendapatan keluarga, tetapi juga telah menciptakan tekanan ekonomi dan psikologis. Pekerjaan *off farm* mampu memberi kontribusi terhadap kesejahteraan sosial keluarga petani miskin dengan indikasi adanya kemampuan perbaikan kemampuan mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Direkomendasikan kepada Kementerian Sosial dan pemerintah daerah, perlunya pemberdayaan melalui strategi penciptaan peluang lapangan kerja kepada petani miskin dengan mempertimbangkan kemampuan keluarga petani miskin, kebutuhan masyarakat, dan potensi sistem sumber kesejahteraan sosial yang dapat dikembangkan menjadi usaha ekonomi produktif di pedesaan.

Kata kunci: *sejahtera; off farm; petani miskin; pedesaan.*

A. Pendahuluan

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah penduduk miskin di Indonesia hingga bulan September 2016 tercatat sebanyak 27,76 juta jiwa atau 10,70 persen dari seluruh jumlah penduduk. Apabila dibandingkan dengan kondisi bulan Maret 2016 sebanyak 28,01 juta jiwa (10,86 persen), maka berkurang sebanyak 0,25 juta jiwa (BPS, 2016. <http://setkab.go.id> <http://setkab.go.id>). Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2016 sebesar 7,79 persen, turun menjadi 7,73 persen pada September 2016. Demikian pula persentase penduduk miskin di daerah perdesaan turun dari 14,11 persen pada Maret 2016 menjadi 13,96 persen pada September 2016. Dibalik fenomena penurunan secara kuantitas, ditemukan adanya jumlah petani miskin terus meningkat yang ditandai oleh naiknya indeks kedalaman kemiskinan petani di perdesaan. BPS mengungkapkan, indeks kedalaman kemiskinan naik dari 1,84 pada September 2015 menjadi 1,94 pada Maret 2016. Hal ini berarti orang (petani) miskin makin jatuh pada jurang kemiskinan (BPS, <http://villagerspost.com>).

Kemiskinan pada hakekatnya menggambarkan situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, tetapi karena tidak bisa dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Kemiskinan adalah terjadinya ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan juga dapat dimaknai sebagai ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial (modal produktif, perumahan, alat produksi, kesehatan, sumber keuangan) (Sri Yuni Murti Widayanti, dkk, 2015). Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. *Friedman* (1992) mengemukakan kemiskinan adalah ketidaksamaan kesempatan untuk memformulasikan basis kekuasaan sosial, yang meliputi: asset (tanah, perumahan, peralatan, kesehatan), sumber keuangan (pendapatan

dan kredit yang memadai), organisasi sosial politik yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai kepentingan bersama, jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang atau jasa, pengetahuan dan keterampilan yang memadai, dan informasi yang berguna (*Friedmann, John*, 1992). Beberapa karakteristik kemiskinan ditandai oleh lemahnya dalam pemenuhan kebutuhan dasar; mempunyai akses terbatas pada kegiatan sosial ekonomi; keterbatasan dalam bidang politik (*Istiana Hermawati, dkk.* 2005). Dengan demikian kemiskinan merupakan masalah multidimensional yang melibatkan faktor ekonomi, politik, dan budaya (*Heru Nugroho*, 2000). Dari segi sosial, kemiskinan penduduk dapat juga disebutkan sebagai suatu kondisi sosial yang sangat rendah, seperti penyediaan fasilitas kesehatan yang tidak mencukupi dan penerangan yang minim (*Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers*, 1985).

Secara konseptual, kemiskinan bisa diakibatkan oleh empat faktor, yaitu 1) Faktor individual. Terkait dengan aspek patologis, termasuk kondisi fisik dan psikologis si miskin. Orang miskin disebabkan oleh perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin itu sendiri dalam menghadapi kemiskinan. 2). Faktor sosial, sejumlah kondisi lingkungan sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin misalnya diskriminasi berdasar usia, jender, dan etnis, yang menyebabkan seseorang dapat menjadi miskin. Termasuk dalam faktor ini adalah kondisi sosial dan ekonomi keluarga si miskin yang biasanya menyebabkan kemiskinan antar generasi. 3). Faktor kultural diantaranya kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan. Faktor ini secara khusus sering menunjuk pada konsep “kemiskinan kultural” atau “budaya kemiskinan” yang menghubungkan kemiskinan dengan kebiasaan hidup atau mentalitas (*Suharto*, 2009). Kemiskinan juga dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, penguasaan *skill*, etos kerja, dan ketersediaan sumber daya alam di desa yang bersangkutan, atau sebaliknya persoalannya bersumber dari belum optimalnya pendayagunaan sumber alam yang ada (*Soetomo*, 2006).

Suatu keluarga dikatakan miskin apabila: Pertama, dikatakan sangat miskin, dengan tolok ukur kemampuan untuk memenuhi konsumsi makanan keluarga hanya mencapai 1.900 kalori per orang per hari ditambah kebutuhan dasar non makanan, atau *equel* Rp. 120.000,- per orang per bulan. Kedua, Keluarga dikatakan miskin apabila kemampuan untuk memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 1.900 sampai 2.100 kalori per orang perhari, ditambah kebutuhan dasar non makanan. Atau setara antara Rp. 150.000 per orang per bulan. Ketiga, Keluarga dikatakan miskin mendekati miskin apabila kemampuan untuk memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai antara 2.100 sampai 2.300 kalori per orang perhari, ditambah kebutuhan dasar non makanan. Atau setara antara Rp. 175.000 per orang per bulan (Randi dan Ryant Nugroho, 2006: 156). Dalam perspektif akses dan peluang kerja di perdesaan, kemiskinan dapat diidentifikasi menjadi lima, yaitu: (a) aset alam (kurangnya tanah pertanian dan lahan olahan), (b) aset dasar kehidupan (kesehatan, keterampilan dan pengetahuan), (c) aset fisik (modal, sarana produksi, dan infrastruktur), (d) aset keuangan (lemahnya posisi petani dalam mengakses kredit dan pinjaman lain), (e) aset sosial seperti jaminan sosial dan hak-hak politik (CIDES.www.google.go.id,). Ketiadaan atau kelemahan dari satu atau lebih aset tersebut merupakan penyebab seseorang terjebak ke dalam lembah kemiskinan.

Peluang kerja sektor pertanian di perdesaan semakin berkurang dengan cepat sehingga kegiatan pertanian yang melibatkan penduduk miskin berkurang. Hal tersebut mengurangi satu-satunya akses penduduk miskin terhadap ketersediaan pendapatan. Untuk mengantisipasi keadaan tersebut, mereka berusaha mencari pekerjaan di luar sektor pertanian (*off farm*). Kecilnya usaha tani menyebabkan petani berupaya menambah pendapatan dari kegiatan di luar usaha tani melalui diversifikasi, sehingga peran *off farm employment* dan *off farm income* makin besar di desa yang semakin padat penduduk. Dengan

demikian petani tidak hanya terlibat dalam usaha produksi primer sebagai penghasil bahan baku. Usaha produksi alternatif dalam rumah tangga dan aktivitas pertanian juga merupakan peluang bagi petani untuk meningkatkan pendapatan, bukan hanya dari tambahan pendapatan yang dapat mencukupi konsumsi melainkan juga meningkatkan taraf kesejahteraan petani untuk membiayai usaha taninya dan akses terhadap informasi menjadi lebih luas.

Konsep pekerjaan alternatif *Off farm* merujuk pada kegiatan di luar pertanian atau jenis pekerjaan (*occupations*) di luar pertanian yang dilakukan oleh anggota keluarga perdesaan. *Off farm* mengacu pada pekerjaan yang sifatnya bukan pertanian baik milik sendiri maupun milik orang lain. Ini berarti mirip dengan pekerjaan di luar sektor pertanian. Menurut lokasinya, *off farm activities* dapat dipertimbangkan sebagai pekerjaan alternatif yang dilakukan di luar pertanian tetapi masih dilakukan di lingkungan perdesaan atau sekitar kota kecil /kecamatan (Tajuddin Noer Effendi, 1985). Pekerjaan yang mungkin dilakukan di rumah tangga seperti kerajinan tangan, kerajinan bambu, kerajinan kayu, atau berdagang yang dikerjakan oleh petani dan wanita tani dapat dimasukkan dalam kategori *off farm*. Hal ini sesuai dengan salah satu hakikat kesejahteraan yang menyatakan, bahwa partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan termasuk menciptakan lapangan kerja alternatif seperti *off farm* menjadi salah satu kunci terciptanya kesejahteraan sosial (Isbandi Rukminto Adi, 2002).

Dalam berbagai literatur, ada empat konsep pokok mengenai *off farm*. Pertama, definisi luar mencakup semua aktivitas non pertanian. Pekerjaan *off farm* mengacu pada aktivitas atau pekerjaan non farm yang dilakukan setiap anggota pekerja keluarga perdesaan. Karena acuan-nya adalah pada jenis pekerjaan, bukan pertanian (memiliki lahan, atau lahan milik orang lain). Maka pengertian menjadi searti dengan *non farm* di rumah (*on farm*) harus diikuti sertakan (misalnya pekerjaan kerajinan kaum wanita).

Kedua, definisi yang meliputi semua kegiatan perkebunan atau ladang, baik pertanian maupun non pertanian, tetapi di luar atau bukan keluarga pertanian. Pekerjaan atau penghasilan *off farm* (yang bukan dari *on farm*) secara luas dapat didefinisikan sebagai pekerjaan yang dikerjakan atau semua penghasilan yang diperoleh di luar perkebunan atau ladang milik sendiri, termasuk pekerjaan perkebunan atau ladang tetangga dan pekerjaan ladang yang menanam hasil bumi (Oshima, 1983: 3). Ketiga, penetapan pekerjaan *off farm* yang terbatas pada kegiatan non pertanian, baik bersifat *on farm* pada perkebunan milik sendiri ataupun di luar perkebunan keluarga. Keempat, definisi sempit, yang tidak mencakup pekerjaan pertanian maupun kegiatan non pertanian di perkebunan itu sendiri. Jenis pekerjaan ini terbatas pada *non farm*, yaitu pekerjaan non pertanian.

Suatu keluarga dikategorikan sejahtera apabila dalam kehidupannya kebutuhan ekonomi, sosial, psikologis seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, aktualisasi diri, dan kemasyarakatan dapat tercukupi secara layak dan akses terhadap beragam fasilitas pembangunan. Dapat dikatakan, bahwa kesejahteraan sosial tidak saja melibatkan aspek ekonomi, tetapi juga sosial-budaya, politik (struktural) dan psikologis. Kesejahteraan sosial dalam aspek ekonomi (*material well being*) dapat diidentifikasi dengan terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan dasar seseorang, keluarga atau masyarakat yang sifatnya material seperti pangan, sandang, papan (perumahan), dan kesehatan.

Tidak tercukupinya kebutuhan dasar sosial dan budaya akan melahirkan apa yang dinamakan kemiskinan sosial budaya. Untuk memahami kemiskinan ini tidak dapat diukur secara kuantitatif karena sifatnya yang lebih kualitatif. Indikator kemiskinan ini dapat diidentifikasi melalui terlembaganya budaya pada sekelompok orang atau masyarakat yang apatis, fatalistik, dan etos kerja yang rendah. Sebaliknya yang tidak sejahtera secara struktural atau politik diidentifikasi dengan kemiskinan struktural atau politik.

Keluarga atau sekelompok masyarakat yang mengalami kemiskinan ekonomi pada hakekatnya juga mengalami kemiskinan struktural atau politik. Kemiskinan ini terjadi karena orang miskin tidak memiliki sarana dan akses untuk terlibat dalam berbagai kegiatan politik, tidak memiliki kekuatan politik, sehingga menduduki struktur sosial paling bawah. Orang atau keluarga yang miskin secara struktural dapat berakibat miskin di bidang ekonomi (Heru Nugroho, 2000).

Salah satu strategi keluarga petani miskin untuk melepaskan diri dari jeratan kemiskinan dan menggapai hidup sejahtera adalah dengan cara mencari pekerjaan alternatif *off farm* di luar sektor pertanian di perdesaan. Pekerjaan ini dianggap mampu memicu tumbuhnya kegiatan usaha di luar sektor pertanian. Pekerjaan alternatif ini juga sebagai salah satu strategi petani miskin melakukan mobilitas sosial, atau setidaknya untuk menjaga kelangsungan hidup ekonomi keluarga. Peranan pekerjaan alternatif *off farm* bagi kesejahteraan petani miskin dapat dilihat dari segi waktu (hari kerja per bulan dan jam kerja per hari), persentase jam kerja rumah tangga yang dicurahkan untuk kegiatan alternatif dan segi pendapatan (*income*).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), jumlah penduduk tersebar di perkotaan sebesar 60,15 persen atau sebanyak 297,71 ribu jiwa. Jumlah tersebut berkurang sekitar 31,94 ribu orang dibanding bulan Maret 2015 yang mencapai 329,65 ribu orang. Kemiskinan di desa mencapai 197,23 ribu orang atau sebanyak 39,85 persen. Jumlah kemiskinan di desa turun 23,34 ribu dibanding bulan Maret 2015 (Erfanta Linangkung, 2016. <https://ekbis.sindonews.com>). Sebagian besar penduduk miskin di perdesaan disandang oleh petani. Di Kabupaten Sleman, jumlah penduduk masih tergolong keluarga miskin sebanyak 50.603 KK atau 15,92 persen dari 312.089 KK yang ada atau 1.126.888 jiwa. Berdasarkan data terakhir pemerintah Kabupaten Sleman, pada tahun 2013 terdapat sebesar 13,89 persen penduduk tercatat sebagai keluarga miskin. Atau dari 312.089 Kepala Keluarga, terdapat

45.037 KK sebagai keluarga kurang mampu (Sindonewscom, 18 Januari 2015).

Mengapa petani miskin atau hidup tidak sejahtera?. Meningkatnya petani miskin pada hakikatnya dapat dipandang sebagai kemerosotan kesejahteraan sosial secara umum. Dengan merosotnya kondisi kesejahteraan (sosial ekonomi) maka berdampak pada merosotnya kualitas penduduk secara menyeluruh baik sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Demikian juga yang berkait dengan kualitas fisik dan non fisik seperti menurunnya tingkat kecerdasan dan kesehatan masyarakat miskin karena kekurangan gizi akibat tidak mampu mengkonsumsi kebutuhan dasar secara layak. Penyebab utama kemiskinan petani adalah karena kepemilikan lahan yang relatif sempit, atau biasa disebut sebagai petani gurem.

Data BPS menunjukkan, rumah tangga petani gurem tahun 2013 sebanyak 14,25 juta rumah tangga atau sebesar 55,33 persen dari rumah tangga pertanian pengguna lahan. Rata-rata mereka memiliki lahan di bawah 0,25 ha. Penyebab lain adalah mayoritas pendidikan para petani masih didominasi Sekolah Dasar (SD) dan tidak memiliki akses modal. Hal itu mempengaruhi kuantitas dan kualitas dari hasil taninya. Kalau tidak ada pinjaman dari perbankan, akhirnya mereka meminjam ke tengkulak. Sementara biasanya tengkulak apabila membeli dari petani dengan sistem ijon. Kondisi ini yang membuat petani tidak sejahtera (Kridanto Priyo. <http://www.agronomers.com>. 13 Agustus 2014.). Diperparah adanya gejala hubungan *patron client* antara petani kaya dengan petani miskin dan buruh tani mulai melonggar, menjadikan petani (miskin dan buruh petani) semakin terpinggirkan.

Kondisi tersebut di atas dialami oleh masyarakat perdesaan, khususnya bagi petani dan buruh petani di desa Sendang Mulyo, Sleman dimana sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama yang memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan keluarga. Hal tersebut telah memperkecil peluang kesempatan kerja petani,

terutama buruh tani dan petani miskin untuk terus melibatkan diri dalam bidang pertanian (*on farm*). Kalaupun ada frekuensi bekerja atau berburuh menjadi sedikit. Kondisi ini diperparah dengan adanya tekanan (pertambahan) penduduk terhadap tanah pertanian diikuti dengan terbatasnya kesempatan kerja, yang pada akhirnya terjadi penurunan kesejahteraan ekonomi keluarga petani miskin. Penghasilan satu dollar atau setara Rp. 13.500,- per hari tidak lagi dapat menjangkau kebutuhan keluarga sehari-hari yang terus bertambah akibat melambungnya harga BBM dan berbagai kebutuhan pokok di pasaran. Dari kondisi tersebut menyebabkan terjadinya ketimpangan antara pendapatan dan pengeluaran sehingga berpengaruh negatif terhadap berlangsungnya roda perekonomian dan kesejahteraan keluarga.

Mengingat, bahwa pekerjaan di lahan pertanian semakin sempit dan sulit memperoleh peluang pekerjaan di sektor pertanian (*on farm*), maka bagi penduduk Desa Sendang Mulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman yang berjumlah 7.153 jiwa, khususnya bagi petani miskin dan buruh tani mencoba berusaha keras menciptakan kesempatan kerja di luar bidang pertanian pada sektor informal dengan jalan mengembangkan *off-farm*, misalnya buruh industri, pelayanan (jasa) membuka warung makan kecil, warung sembako, berdagang kecil-kecilan, peternakan, perikanan keluarga, atau usaha kerajinan keluarga yang melibatkan atau menyerap anggota keluarga. Kegiatan *off-farm* ini pada umumnya dilakukan karena pekerjaan tersebut tidak banyak menuntut modal besar. Di samping itu, bagi sebagian besar petani miskin dan buruh petani, usaha *off-farm* ini telah menjadi pekerjaan sampingan dan sebagai bagian dari mencari nafkah tambahan demi memperbaiki kesejahteraan keluarga.

Implikasi dari permasalahan di atas paling tidak menimbulkan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut: Mengapa mereka lebih memilih pekerjaan *off farm*? Bagaimana sumbangan pekerjaan *off farm* terhadap kesejahteraan

keluarga?. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi alasan petani memilih pekerjaan *off farm*. Menggambarkan sumbangan pekerjaan *off farm* terhadap kesejahteraan keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi empirik Direktorat Pemberdayaan Sosial, Perorangan, Keluarga, dan Kelembagaan Masyarakat pada Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial, Kementerian Sosial RI sebagai salah satu solusi pemecahan masalah kesejahteraan sosial keluarga di perdesaan.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian Menggapai Hidup Sejahtera Kegiatan *Off farm* Petani Miskin di Perdesaan ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Menurut Danzil(2011) penelitian kualitatif mempelajari sesuatu dalam *setting* alami, berupaya memahami dan menginterpretasikan fenomena berdasar makna yang melekat pada informan.

Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive* dengan memilih sampel secara sengaja sesuai persyaratan yang diperlukan, yaitu 30 petani miskin yang memiliki pekerjaan alternatif di lokasi penelitian. Dalam hal ini Desa Sendang Mulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berkait hal tersebut, Moleong (2004:86) menyatakan cara terbaik ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan sementara itu keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian (Moleong, 2004).

Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan triangulasi yang dalam praktiknya digunakan untuk menjaga kebenaran dan objektivitas hasil penelitian dengan membandingkan dan mengecek data dan informasi yang diperoleh dari sumber data melalui alat pengumpulan data wawancara, observasi, telaah dokumen, dan data penunjang lain. Data dan informasi yang telah terkumpul dari berbagai informan di lokasi penelitian, dianalisis secara intensif dengan menggunakan

teknik analisis data deskriptif kualitatif. Langkah yang peneliti gunakan dalam menganalisis data sesuai dengan pendapat yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiono, 2005), yaitu meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Kegiatan *Off Farm* Petani untuk Mencapai Hidup Sejahtera

Deskripsi Lokasi Penelitian. Desa Sendang Mulyo adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Minggir, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Terdiri dari 16 pedukuhan yaitu Prapak Kulon, Mergan, Prapak Wetan, Sembuhan Kidul, Sembuhan Lor, Sumber, Slarongan, Blimbingan, Dondongan, Klepu Kidul, Klepu Lor, Jetis, Kwayuhan, Krompakan, Sragan dan Diro. Luas wilayah desa Sendangmulyo adalah 967 ha. Berjarak 1,5 km dari Kecamatan Minggir, 17 km dari Sleman dan 20 km dari Yogyakarta. Area desa meliputi wilayah persawahan, perkebuan kering dan basah serta lahan kritis. Komoditas yang dimiliki meliputi: tebu, kelapa, dan bambu. Wilayah ini juga menghasilkan kayu jati (<http://dinamikadakwah.blogspot.co.id/2012/08>). Desa yang tercatat mempunyai penduduk sebanyak 7022 orang terdiri dari 2255 Kepala Keluarga. ini, terbagi dalam beberapa dusun, antara lain: Banaran, Blimbingan, Kwayuhan, Jetis, Pakelan, Bero Kwarasan, Krompakan, Diro, Dondongan, Prapag, Sembuhan, Sumber, dan Klepu. Administrasi desa berada di sekitar Dondongan atau di jalan utama Minggir-Kebonagung-Sembuhan. Kegiatan perekonomian masyarakat antara lain pertanian, welut goreng, kerajinan anyaman besek dari bambu, kerajinan bambu anyaman hias. Jenis tanaman pertanian di desa ini adalah padi, kelapa, dan pisang. Desa ini berbatasan di sebelah utara dengan Desa Sendang Agung, di sebelah selatan Desa Sendang Arum, di sebelah barat Desa Progo, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sendang Arum.

Dalam kehidupan sosial budaya keagamaan, penduduk Desa Sendangmulyo bercirikan

budaya Jawa yang mayoritas beragama Islam (4.499 orang atau 62,90 persen), Katholik (2.634 orang atau 36,82 persen) dan Kristen (20 orang atau 0,28 persen). Sebagai masyarakat yang berada di perdesaan, penduduk desa ini masih menganut dan memegang teguh sistem kekerabatan keluarga batih, tempat satu rumah tangga beranggotakan suami-istri, anak dan nenek atau kakek. Hubungan kekerabatan inilah yang membentuk ikatan yang kuat dalam pekerjaan. Hal ini tercermin dari banyak orangtua petani yang menyerahkan pengelolaan tanah pertaniannya kepada anak cucu dan hasilnya dimanfaatkan secara bersama. Sebagai masyarakat desa yang *guyub*, budaya gotong royong, toleransi dan solidaritas sosial masih cukup kuat dipegang teguh dan dijalankan oleh masyarakat. Hal ini antara lain tampak pada bantuan yang diberikan masyarakat secara spontan, baik berupa materi, tenaga maupun saat ada kegiatan hajatan, sambutan, dan kematian serta kegiatan sosial kemasyarakatan lain.

Profil informan. Salah satu cara untuk mendeskripsikan pola penyebaran umur informan adalah dengan melihat kelompok usia yang mencerminkan kondisi produktif atau tidak produktif seseorang, baik secara fisik, sosial maupun psikologis. Diketahui informan terpusat pada usia produktif, yaitu berkisar antara 20 sampai dengan 39 tahun, sebanyak 18 orang (60 persen). Dari komposisi ini diketahui, bahwa pada dasarnya pengelompokan umur dibedakan menjadi dua, yaitu usia produktif dan tidak atau belum produktif. Rentang usia produktif antara 14 sampai 54 tahun. Namun, bila dipandang dari aspek sosial psikologis, biologis, dan ekonomi rentang usia 20 sampai 39 tahun merupakan puncak dari produktivitas kerja seseorang. Sisanya 12 orang berumur 54 ke atas (40 persen). Ditinjau dari jenis kelamin, 80 persen laki-laki (24 orang) dan 20 persen perempuan (enam orang). Ditinjau dari aspek pendidikan, sebagian besar informan berpendidikan rendah, yaitu sebanyak 18 orang (66 persen) berpendidikan SLTP ke bawah, bahkan ada yang tidak tamat SD dan tidak sekolah

(buta huruf). Sisanya, setingkat SLTA sebanyak 11 orang (36,67 persen) dan sebanyak 1 orang (3,33%) menamatkan sekolah hingga jenjang perguruan tinggi (S1).

Ditinjau dari status perkawinan, diketahui sebagian besar informan berstatus menikah sebanyak 28 orang (93,34 persen), selebihnya berstatus duda dan bujang atau belum menikah masing-masing sebanyak satu orang (3,33 persen). Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan menunjukkan adanya hubungan emosional diantara anggota keluarga, terutama hubungan emosional antara suami istri. Hal ini terlihat dari adanya kekompakan dan saling kontribusi didalam mengatasi permasalahan keluarga, termasuk permasalahan ekonomi dimana istri turut membantu mencari tambahan penghasilan keluarga atas seijin suami. Walaupun istri membantu mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari agar dapat meningkat taraf hidup keluarga, tetapi suami tetap sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama dan wajib melindungi anggota keluarga.

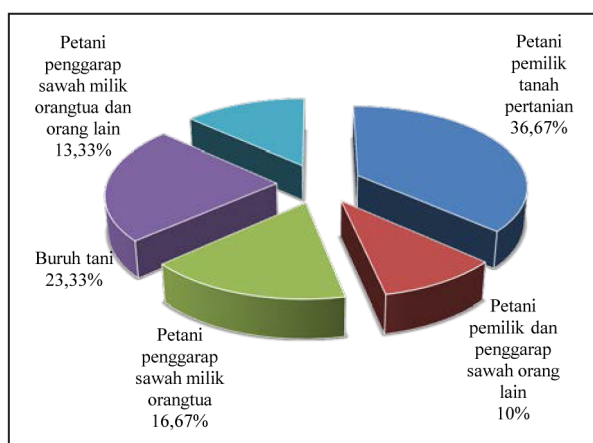
Dilihat dari komposisi keluarga, informan sebagian besar (19 orang atau 63,33 persen) memiliki tanggungan anak antara dua hingga tiga orang anak yang masih berusia sekolah dari tingkat SD hingga SLTA yang memerlukan biaya pendidikan. Sisanya, 11 orang (36,67 persen) memiliki tanggungan empat orang atau lebih. Bila dicermati kondisi ini, menunjukkan beban yang dimiliki informan sangat besar, mereka harus menanggung biaya sekolah anak. Kondisi ini menjadikan kehidupan mereka sehari-hari kurang maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan bagi anggota keluarga. Oleh karena itu, mereka harus berupaya untuk menambah penghasilan melalui pekerjaan *off farm* guna meningkatkan kesejahteraan keluarga. Berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi beban keluarga dengan mencari atau menambah penghasilan yaitu dengan berternak itik/ayam/kambing, membuka warung/toko kecil, membuat kerajinan bambu, menjadi tukang batu (bangunan), tukang

kayu, tukang ojeg, dan berjualan keliling atau berjualan sayur, baik yang dilakukan oleh suami maupun istri.

Mengapa mereka lebih memilih pekerjaan *off farm*? Mata pencaharian sebagai petani bukan lagi merupakan satu-satunya pekerjaan pokok yang memberikan penghasilan bagi informan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar keluarga. Masih ada pekerjaan lain yang mereka kerjakan di luar sektor pertanian. Pekerjaan ini dianggap informan sebagai sambilan di luar pekerjaan pokok di luar sektor pertanian (*off farm*) tetapi berperan penting dalam mereduksi kemiskinan. Pekerjaan ini dijalani karena penghasilan yang mereka peroleh dari pekerjaan pokok sering menghadapi kesulitan untuk menjamin kelangsungan hidup keluarga sehari-hari. Dengan demikian persoalan mendasar yang dihadapi oleh informan sebagai petani miskin terhadap pekerjaan pokoknya adalah tingkat penghasilan yang relatif kecil untuk mencukupi kebutuhan konsumsi sehari-hari secara wajar.

Keterbatasan ini yang mendorong informan berupaya keras mencari sumber pendapatan lain, salah satunya adalah bekerja di luar sektor pertanian, yaitu pekerjaan *off farm*. Upaya ini lebih banyak diorientasikan untuk menjaga kelangsungan hidup dan menjamin kesejahteraan sosial yang lebih baik. Berkait pekerjaan pokok informan dapat dikelompokkan kedalam lima jenis pekerjaan seperti dipaparkan dalam grafik 1 berikut.

Grafik 1. Status Pekerjaan Pokok Informan



Sumber: Hasil wawancara dan observasi

Berkait status pekerjaan pokok informan, dalam penelitian ini dipahami sebagai pekerjaan usaha tani yang bersifat subsisten (kecil-kecilan), bukan usaha pertanian dalam arti luas. Hal ini perlu dipahami karena apa yang dikenal dengan usaha tani informan di Desa Sendang Mulyo berbeda dengan usaha tani yang dikelola dalam skala besar dengan lahan lebih dari satu hektar.

Sektor pertanian masih memegang peranan yang sentral dan penting dari keseluruhan aktivitas perekonomian Desa Sendang Mulyo. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk dan tenaga kerja yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Namun karena peranan sektor pertanian semakin melemah sebagai dampak dari keterbatasan kepemilikan lahan, adanya beralihnya fungsi tanah pertanian ke pemukiman penduduk, dan bertambahnya jumlah angkatan kerja dari tahun ke tahun yang tidak diimbangi dengan lapangan kerja yang memadai, serta lahan pertanian yang semakin tidak subur, maka banyak penduduk memutuskan mencari pekerjaan alternatif di luar sektor pertanian yang dipandang dapat membantu memperbaiki kondisi kesejahteraan keluarga, termasuk informan. Pada umumnya usaha yang sering disebut *off farm* ini diusahakan secara sampingan. Tujuan utamanya adalah menambah *income* untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga, sedangkan faktor produksi yang digunakan berasal dari anggota keluarga karena tidak memerlukan modal besar.

Secara kuantitas, perkembangan *off farm* ini selain ditentukan oleh kemampuan menyediakan modal juga sangat dipengaruhi oleh struktur sumber daya manusia (pendidikan dan keterampilan) informan. Artinya prospek pekerjaan *off farm* sebagai sumber untuk mencari dan memperoleh penghasilan tambahan terkait dengan kemampuan informan mengatur, mengelola usaha dan waktu antara usaha sektor pekerjaan pokok maupun pekerjaan sambilan. Oleh sebab itu, upaya informan melakukan diversifikasi pekerjaan di luar sektor pertanian harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, etos kerja yang baik

dan memperhitungkan kemampuan diri sendiri agar pekerjaan tersebut dapat berkelanjutan dan mampu memberi kontribusi mengatasi tekanan kehidupan sehari-hari.

Informan sebagian besar memiliki pekerjaan pokok sebagai petani pemilik sawah sendiri dengan luas lahan yang sempit (kurang dari 500 meter persegi), sebanyak 11 orang (36,67 persen). Selebihnya berturut-turut, buruh tani (tani pengolah sawah orang lain) sebanyak tujuh orang (23,33 persen), Petani penggarap sawah milik orangtua lima orang (16,67 persen), Petani penggarap sawah milik orangtua dan orang lain lima orang (16,67 persen), serta petani pemilik sawah dan penggarap sawah orang lain dua orang (6,67 persen). Melihat kenyataan, bahwa tidak banyak peluang kerja karena sempit dan terbatasnya jenis lapangan kerja di desa khususnya di sektor informal, menjadi permasalahan tersendiri bagi informan untuk memaksimalkan pendapatan dalam rangka mencukupi kebutuhan dasar minimum keluarga. Bagi informan (petani miskin), kondisi ini menjadi permasalahan yang sangat mendesak untuk segera diselesaikan. Informan dan seluruh keluarga menyadari perlunya penciptaan lapangan kerja mandiri atau bekerja pada orang lain.

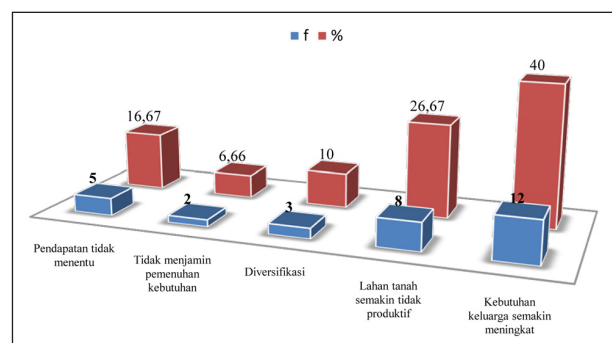
Salah satu penyebab kemiskinan informan adalah tidak tercukupinya kebutuhan dasar keluarga karena penghasilan yang dikeluarkan dari hasil pekerjaan bertani tidak mampu mengimbangi tuntutan kebutuhan hidup minimal yang cenderung melambung dari hari ke hari. Di sisi lain, pada saat yang sama pekerjaan sektor pertanian di perdesaan semakin berkurang dengan cepat sebagai akibat dari menyempitnya lahan sehingga kegiatan pertanian yang melibatkan penduduk miskin juga berkurang. Alasan lain adalah dari waktu ke waktu rata-rata kesuburan tanah terus berkurang dan semakin tidak produktif, serta lahan pertanian yang dikuasai oleh rumah tangga petani miskin semakin sempit, sehingga mereka “dipaksa” mencari pekerjaan alternatif *off farm*. Lebih parah lagi ada sebagian penduduk desa Sendang Mulyo yang bekerja

sebagai petani penggarap/buruh tani yang tidak memiliki tanah. Pekerjaan tambahan seperti *off farm* merupakan alternatif yang banyak ditempuh petani untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga.

Hal tersebut mengakibatkan akses pendapatan penduduk/petani miskin semakin berkurang. Untuk mengantisipasi keadaan tersebut, mereka berusaha mencari pekerjaan alternatif pertanian dan di luar sektor pertanian (*off farm*). Dalam kenyataannya, persentase pekerjaan sektor pertanian yang ditekuni informan dari tahun ke tahun cenderung semakin menurun kontribusinya terhadap penghasilan keluarga, meskipun sektor pertanian ini masih merupakan sektor yang sangat penting. Hal ini tercermin seluruh informan menekuni bidang yang berkait dengan sektor pertanian. Sektor pertanian memproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija atau tanaman hortikultura seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Mata pencarian pertanian ini diusahakan di tanah perkebunan, tanah sawah, ladang dan pekarangan. Bagi informan, tujuan penggunaan atau pemanfaatan hasil pertanian sebagian besar dijual dan sebagian lainnya untuk keperluan konsumsi keluarga (100 persen).

Alasan informan menekuni beragam pekerjaan alternatif *off farm* yang digeluti dilatarbelakangi oleh beberapa alasan sebagaimana ditampilkan dalam grafik 2 berikut ini.

Grafik 2. Latar Belakang Pemilihan Pekerjaan *off farm*



Sumber: hasil wawancara

Pekerjaan alternatif di luar pekerjaan pokok dijalani informan karena penghasilan yang me-

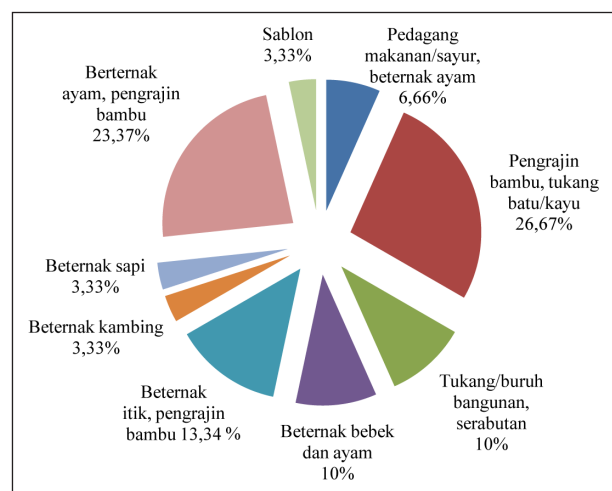
reka peroleh dari pekerjaan pokok (petani dan buruh tani) seringkali tidak menjamin kelangsungan hidup keluarga sehari-hari, dengan demikian persoalan mendasar yang dihadapi oleh rumah tangga petani miskin terhadap pekerjaan pokoknya adalah tingkat penghasilan yang kecil sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Keterbatasan inilah yang mendorong informan berupaya keras mencari sumber pendapatan lain, salah satunya adalah bekerja di sektor pekerjaan alternatif, baik pekerjaan yang berkaitan dengan sektor pertanian maupun non pertanian. Pekerjaan alternatif ini lebih banyak di sektor informal dan diorientasikan untuk menjaga kelangsungan hidup (*survival*) keluarga.

Sebesar 40 persen informan menyatakan, bahwa pekerjaan alternatif dilakukan untuk mengantisipasi peningkatan kebutuhan konsumsi, pendidikan, dan kebutuhan lain agar kelangsungan hidup layak lebih terjamin. Atau dengan kata lain, tingginya beban ekonomi keluarga yang tidak sebanding dengan tingkat pendapatan keluarga, tampaknya tidak hanya telah menciptakan tekanan ekonomi melainkan juga tekanan psikologis. Oleh karena itu, usaha pencari pekerjaan lain untuk meningkatkan penghasilan keluarga menjadi hal yang penting bagi keluarga informan, disamping hal ini juga menjadi peluang tersendiri bagi informan yang ingin mengembangkan di luar pekerjaan utama. Salah satu masalah lain yang dihadapi informan sebagai petani di perdesaan adalah semakin tidak produksinya lahan pertanian yang dimiliki. Untuk mengatasi masalah tersebut sebagian informan melakukan berbagai strategi kelangsungan hidup agar stabilitas ekonomi rumah tangga tidak terganggu atau mengalami krisis. Apalagi usaha tani dengan lahan yang kecil sehingga hasil produksi setiap panen kurang optimal. Informan kelompok ini menyadari bahwa, meskipun usaha tani merupakan ujung tombak yang mempunyai peran penting dalam menjaga kesejahteraan keluarga, namun dengan semakin merosotnya kualitas dan luas tanah,

mengakibatkan menurunnya produksi pertanian sehingga berdampak signifikan terhadap pendapatan keluarga. Berkenaan dengan hal itu, maka untuk menopang kelangsungan hidup keluarga dibutuhkan pekerjaan lain di sektor *off farm*.

Jenis pekerjaan *off farm* yang ditekuni informan mencakup pedagang makanan, beternak ayam, pengrajin bambu, pertukangan batu dan kayu, beternak ayam atau bebek, dan lainnya seperti dipaparkan dalam grafik 3 berikut.

Grafik 3. Jenis Pekerjaan *Off farm* Informan



Sumber: hasil wawancara

Grafik 3 menunjukkan, bahwa jenis pekerjaan alternatif yang dilakukan informan bervariasi sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Pekerjaan ini dikerjakan secara tradisional. Pekerjaan yang paling banyak ditekuni informan adalah beternak ayam, pengrajin bambu/besek dan tukang batu/kayu sebanyak 27 orang (90,00 persen), dan selebihnya beternak kambing, beternak sapi dan sablon masing-masing satu orang.

Pada umumnya, *off farm* yang merupakan pola pekerjaan lain non pertanian ini, dilakukan pada saat setelah musim tanam dan sambil menunggu musim panen tiba, seperti berdagang makanan, sayur dan tukang, sebaliknya pekerjaan kerajinan bambu, beternak ayam dan bebek dapat dilakukan secara bersamaan dengan pekerjaan pokok meski dengan waktu yang berbeda. Bagi informan penelitian, pekerjaan *off farm* sudah merupakan bagian integral dari

aktivitas ekonomi keluarga karena menjadi sumber tambahan ketika pekerjaan tani telah selesai dilakukan dan tuntutan kebutuhan pokok lainnya tidak terjangkau. Meskipun pekerjaan *off farm* dianggap berhasil, namun pada kenyataannya belum sepenuhnya bisa mengatasi masalah kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, perlu pekerjaan alternatif dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga.

Sumbangan pekerjaan *off farm* terhadap kesejahteraan keluarga. Dalam penelitian ini sumbangan pekerjaan alternatif *off farm* lebih difokuskan dari segi pendapatan atau kesejahteraan ekonomi. Dalam konteks ini, menurut Harry T. Oshima, peranan pekerjaan alternatif *off farm* secara ekonomi keluarga cukup besar pada keseluruhan *household income*. Hal ini disebabkan petani miskin hanya menggantungkan pada pendapatan usaha tani dengan lahan pertanian yang sempit. Semakin besar kontribusi pekerjaan *off farm* maka semakin tinggi relevansinya terhadap peningkatan penghidupan ekonomi

keluarga, sehingga kesejahteraan sosial petani dimungkinkan terjadi. Sebuah perbedaan mendasar antara pekerjaan sektor pertanian dan pekerjaan *off farm* di Desa Sendang Mulyo adalah aktivitas pekerjaan ini di perdesaan atau sering mengacu pada kegiatan yang mendatangkan hasil dari sektor non pertanian yang dapat melibatkan partisipasi bagi semua anggota keluarga, tanpa menghiraukan apakah rumah tangga petani tersebut memiliki lahan pertanian atau tidak (persawahan, petegalan atau perkebunan). Sebagai pekerjaan alternatif, *off farm* juga mencakup kegiatan yang mendatangkan penghasilan non pertanian di dalam dan di luar perdesaan yang dilaksanakan anggota keluarga petani di perdesaan yang terlibat secara temporer atau sekuler.

Berikut ini ditampilkan data pendapatan pokok bertani dan pendapatan dari *off farm* beserta kontribusinya terhadap pemenuhan sejumlah kebutuhan keluarga informan.

Tabel 1. Sumbangan *Off farm* terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

No	Status Informan	Rerata Pendapatan Bersih	Pendapatan Rata-rata <i>Off farm</i>	Sumbangan	
				f	%
1	Petani pemilik tanah (< 500 m ²)	800.000	450.000,-	1.250.000,-	56,25
2	Petani pemilik dan penggarap sawah orang lain	750.000	325.000,-	1.075.000	43,33
3	Petani penggarap sawah milik orangtua	600.000	275.000,-	875.000,-	56,67
4	Petani penggarap sawah milik orangtua dan orang lain	500.000	255.000,-	755.000,-	45,83
5	Buruh tani	370.000	235.000,-	605.000,-	63,51

Sumber: hasil wawancara dan observasi

Hal penting dari *off farm* sebagai pekerjaan komplementer atau sampingan adalah yang berkaitan dengan *income* yang dapat disumbangkan kepada keluarga petani miskin dalam rangka menutup ketidakcukupan penghasilan dari pekerjaan pokok untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dasar keluarga. Inti dari sumbangan (kontribusi) *off farm* ini adalah dengan diketahuinya perbandingan antara *income* dari pekerjaan pokok dengan *income* dari kegiatan *off farm* (*off farm*

activities). Dari hal ini akan diketahui besar kecilnya persentase sumbangan kegiatan *off farm* dalam mencukupi kebutuhan dasar keluarga petani miskin. Tabel 1 menggambarkan bahwa total pendapatan bersih informan pemilik tanah pertanian Rp. 800.000,- dan pendapatan rata-rata dari *off farm* sebesar Rp. 450.000,- setiap bulan. Pada penghasilan ini terjadi penjumlahan uang menjadi total sebesar Rp.1.250.000,-. Hal ini menunjukkan pendapatan dari pekerjaan pokok

masih lebih tinggi dibanding dengan pekerjaan sambilan *off farm*. Meskipun demikian, dalam keadaan seperti yang dijelaskan di atas cukup memberikan gambaran, bahwa telah terjadi sumbangan cukup signifikan dari *off farm* terhadap penghasilan pekerjaan pokok (kesejahteraan ekonomi), yaitu sebesar 56,25 persen.

Untuk mengetahui dan mengukur probabilitas besar kecilnya persentase sumbangan *off farm* terhadap pekerjaan *farm* petani miskin dapat dinyatakan dengan melihat dan membandingkan pendapatan *off farm* (OF) dengan pendapatan *farm* (FA) dikalikan seratus persen, maka perhitungan probabilitas sumbangan OF sebagai berikut, $OF : FA \times 100$ persen. Dengan rumus ini dari informan pemilik tanah pertanian diketahui $Rp. 450.000 : Rp. 800.000,- \times 100$ persen = 56,25 persen. Demikian seterusnya pada informan yang memiliki pekerjaan OF lain seperti ditampilkan pada tabel 1. Dilihat dari tinggi-rendahnya kontribusi, maka kontribusi tertinggi ditemukan pada informan buruh tani (63,51 persen), selanjutnya petani penggarap sawah orangtua (56,67 persen), petani pemilik tanah pertanian (56,25 persen), petani penggarap sawah milik orangtua dan orang lain (45,83 persen) dan Petani pemilik dan penggarap sawah orang lain (43,33 persen). Variasi besaran kontribusi ini dimungkinkan dapat mengurangi beban kemiskinan ekonomi keluarga informan. Selanjutnya apakah sumbangan *off farm* terhadap pekerjaan bertani secara riil dapat menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah kemiskinan, terutama dalam meningkatkan akses petani miskin dalam memperoleh semua kebutuhan fisik dan pokok, antara lain sangat ditentukan oleh faktor harga barang konsumsi dan fluktuasi sejumlah harga barang kebutuhan pokok sehari-hari di lokasi penelitian serta strategi keluarga informan mengelola sumber keuangan keluarga, misalnya menekan pengeluaran melalui serangkaian penghematan terhadap pembelian sejumlah barang kebutuhan pokok.

Kendati demikian, sebagai pekerjaan tambahan atau komplementer, *off farm* secara kuantitas

mampu memperbesar kemampuan kesejahteraan ekonomi yang tercermin dari semakin tingginya penghasilan rumah tangga informan. Pada kenyataannya, terlepas dari besar kecilnya kontribusi terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga informan, pekerjaan *off farm* yang sering digolongkan dalam *other income* dan banyak ditekuni oleh petani miskin di perdesaan, tetap dibutuhkan sebagai bagian dari strategi melepaskan diri dari ketergantungan pada pekerjaan di sektor pertanian (*on farm*) yang semakin tidak dapat diandalkan.

D. Penutup

Pekerjaan *off farm* sebagai upaya untuk mengatasi dan melepaskan diri lilitan kemiskinan yang dihadapi, telah dilakukan oleh informan petani miskin meskipun masih terbatas pada upaya untuk mengurangi ketergantungan dari pekerjaan pokok, khususnya untuk menutupi kekurangan tuntutan pemenuhan kebutuhan dasar hidup keluarga. Setidaknya, pekerjaan *off farm* memberi kontribusi positif bagi kesejahteraan keluarga. Terdapat sejumlah alasan yang melatarbelakangi penciptaan pekerjaan *off farm*, diantaranya adalah tingginya beban ekonomi keluarga yang tidak sebanding dengan tingkat pendapatan keluarga. Hal ini tampak pada kebutuhan keluarga yang semakin meningkat, pekerjaan pokok dan penghasilan yang tidak menentu, lahan tanah pertanian yang sempit, serta semakin tidak produktif. Kondisi ini tidak hanya telah menciptakan tekanan ekonomi tetapi juga tekanan psikologis petani miskin untuk berusaha keras mencari solusi.

Dengan perkataan lain, ketidakmampuan dan keterbatasan kemampuan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan hidup yang layak, mengharuskan mereka mencari pekerjaan di luar sektor pertanian. Dalam kenyataannya, pendapatan dari pekerjaan tersebut lebih diorientasikan atau diprioritaskan kepada upaya untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga dibanding pada upaya pengembangan usaha *off farm* secara konsisten dan berkesinambungan, serta diupaya-

kan untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan keluarga informan secara menyeluruh. Dengan demikian, pekerjaan alternatif *off farm* mampu memberikan dampak bagi peningkatan kesejahteraan sosial keluarga informan, khususnya terjadinya peningkatan kesejahteraan ekonomi, meskipun belum optimal.

Berkait hal itu, sejumlah rekomendasi yang diajukan kepada Direktorat Pemberdayaan Sosial, Perorangan, Keluarga, dan Kelembagaan Masyarakat dan Pemerintah Daerah adalah: Pertama, perlu keberlanjutan pekerjaan alternatif yang dilakukan secara profesional melalui peningkatan kapasitas petani miskin dengan strategi pemberdayaan. Yaitu memberikan peluang bagi penciptaan lapangan kerja dengan mempertimbangkan kemampuan petani miskin dan keluarganya, bakat, minat keterampilan dan pekerjaan *off farm* yang ditekuni, kebutuhan masyarakat serta potensi sistem sumber kesejahteraan sosial yang dapat dikembangkan menjadi berbagai usaha ekonomi produktif di perdesaan. Kedua, mengintegrasikan informan yang memiliki usaha *off farm* ke dalam wadah Kelompok Usaha Bersama (Kube) *Off farm*. Tujuannya untuk pengembangan usaha UEP dan memotong rantai kemiskinan dengan cara memberikan bantuan non tunai bersyarat yang bersifat inovatif. Skenario bantuan berupa bantuan tetap untuk modal usaha melalui sistem rekening dan bantuan inovatif berupa pengembangan usaha.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan tinggi kepada semua pihak yang telah membantu selesainya tulisan ini. Khususnya kepada Bapak Supriyadi, masyarakat selaku informan, dan aparat Desa Sendang Mulyo yang telah bersedia memberi data dan informasi hingga penelitian ini selesai.

Pustaka Acuan

- Danzil, (2011). *Qualitative Research* 1: 3-4, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Edi Suharto. (2005). *Membangun Masyarakat memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Friedmann, John. (1992). *Empowerment the Political of Alternative Development*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers, Three Cambridge Center.
- Heru Nugroho. (2000), *Negara Pasar dan Keadilan Sosial*. Jakarta, Pustaka Pelajar: 2002: 190-192.
- Isbandi Rukminto Adi. (2002). *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI
- Istiana Hermawati, dkk. (2005). *Studi Evaluasi Efektifitas Kube dalam Pengentasan Keluarga Miskin*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Moleong (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers (1985). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali
- Soetomo. (2006). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Halaman 287-288)
- Sri Yuni Murti Widayanti, dkk. (2015). *Eksistensi kinerja Pendamping Sosial Dalam program Keluarga Harapan (PKH)*. Yogyakarta: B2P3KS.

Situs Internet

- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. BPS: Per September (2016). Jumlah Penduduk Miskin Indonesia Berkurang 0,25 Juta. <http://setkab.go.id> <http://setkab.go.id>. Diakses tanggal 4 April 2017.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 3 Januari 2017. Profil Kemiskinan di Indonesia September 2016. <https://www.bps.go.id/>. Diakses 3 April 2017
- BPS (2016). Jumlah Petani Miskin Terus Meningkat. <http://villagerspost.com>. diakses 5 April 2017
- Erfanta Linangkung. (2016). Garis Kemiskinan di Yogyakarta Meningkat 5,42 Persen. <https://ekbis.sindonews.com>. 4 Agustus 2016
- Sindonewscom, 45.307 Warga Slemen Hidup di Garis Kemiskinan, 18 Januari 2015.
- Kridanto Priyo (2014). Mengapa Petani Tidak Sejahtera. <http://www.agronomers.com>. 13 Agustus 2014.
- CIDES dalam www.Google.go.id, 21 Agustus 2008. Diakses 3 Februari 2016
- <http://dinamikadawah.blogspot.co.id/2012/08/sekilas-profil-desa-sendangmulyo.html>. Diakses 12 April 2017.

